

TRADISI DAN MASYARAKAT: PERAN RITUS HAUL CUCI PUSAKA DI KOTA TANGERANG SELATAN

TRADITION AND SOCIETY: THE ROLE OF THE HEIRLOOM WASHING HAUL RITES IN SOUTH TANGERANG CITY

Fariz Al Hazmi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
farizalhazmi16@gmail.com

ABSTRACT

Traditions carried out and maintained by the community have a functional and symbolic role. Like the Haul Washing Heritage ritual tradition in South Tangerang City which already exists and is carried out by the Tubagus Muhammad Atif Family of Descendants. Because the implementation is so important that the tradition is preserved. The purpose of this study was to look at the phenomenon of the Haul Washing Pusaka Keramat Tajug tradition from the side of its role towards the environment in a functional and symbolic interactionist way. The research method uses qualitative methods with ethnographic types to describe the relationship between tradition and society. data collection is done by observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that functionally, the Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug tradition plays a role in social interaction between the families of Tubagus Muhammad Atif's descendants and the wider community, has an impact on the surrounding economy and as a maintenance of heirlooms as the aim of carrying out the washing of heirlooms. Then, in a symbolic interactionist way, this tradition has a role as a belief to respect ancestors, as a symbol of history and the hopes of the family that owns the tradition, and as an identity for the family and cultural values of the City of South Tangerang.

Keywords: Role of Tradition; Rites; Washing Heritage; Society

ABSTRAK

Tradisi yang dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat memiliki peran secara fungsional dan simbolik. Seperti tradisi ritus Haul Cuci Pusaka di Kota Tangerang Selatan yang telah ada dan dilaksanakan oleh Keluarga Keturunan Tubagus Muhammad Atif. Karena pelaksanaannya yang begitu penting membuat tradisi tersebut dilestarikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat fenomena tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug yang dilihat dari sisi perannya terhadap lingkungan secara fungsional dan interaksionis simbolik. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi untuk mendeskripsikan hubungan antara tradisi dengan masyarakat. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa secara fungsional, tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug memberikan peran terhadap interaksi sosial antara keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif dengan masyarakat luas, memberikan dampak pada perekonomian di sekitar dan sebagai perawatan benda pusaka sebagaimana tujuan dari pelaksanaan pencucian benda pusaka. Kemudian, secara interaksionis simbolik tradisi tersebut memiliki peran sebagai sebuah kepercayaan untuk menghormati leluhur, sebagai simbol sejarah, dan harapan keluarga pemilik tradisi serta menjadi identitas bagi keluarga dan nilai kebudayaan Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: Peran Tradisi; Ritus; Cuci Pusaka; Masyarakat

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah masyarakat Indonesia tidak terlepas dari unsur spiritual dalam tradisi yang menjadi sebuah kepercayaan. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun menjadi sebuah warisan yang terus dijaga oleh masyarakat sebagai pemilik hingga ke masa sekarang. Tradisi merupakan hasil pemikiran orang-orang

di masa lalu yang menjadi kerangka kerja secara antropologis dan menjadi nyata dalam bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk tradisi diekspresikan dan dikonfirmasi oleh kegiatan budaya tertentu seperti ritual dan festival oleh pendidikan, monumen, pertunjukan publik dari ingatan kolektif, dan sebagainya (Rüsen, 2012).

Tradisi Haul Cuci Pusaka di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu tradisi yang telah ada secara turun temurun dan dilaksanakan oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif, seorang pahlawan dan penyebar agama Islam. Dalam hal ini, keluarga yang bersangkutan merupakan pemilik tradisi. Meskipun dilaksanakan oleh keluarga tertentu, tradisi Haul Cuci Pusaka disaksikan oleh masyarakat luas baik dari lingkungan Kota Tangerang Selatan maupun dari luar. Tradisi Haul Cuci Pusaka telah menampilkan eksistensinya yang dijaga oleh pemiliknya selama berabad-abad dan dikemas ke dalam sebuah pertunjukan ritual. Pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan kegiatan maulid pada bulan rabiul awal tahun hijriah di setiap tanggal ke 14 bulan masehi yang berlokasi di Cilenggang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten sekaligus sebagai bentuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug telah menjadi *folklore* di lingkungan masyarakat dengan beragam cerita yang telah ada secara turun-temurun, seperti asal mula terjadinya tradisi serta mitos-mitos yang berkembang dalam tradisi. Tradisi tersebut juga termasuk ke dalam pertunjukan ritual dengan berbagai aspek penting di dalamnya. Secara pengertian, ritual merupakan istilah yang menggambarkan suatu tindakan atau rangkaian aktivitas yang dimuat secara simbolis sesuai dengan tujuan tertentu dalam suatu komunitas (Mori, 2014).

Keberadaan tradisi Haul Cuci Pusaka di tengah wilayah perkotaan dengan kemajuan modernisasi menjadi sebuah kegiatan yang menarik bagi sebagian masyarakat. Kemudian, tingginya tingkat urbanisasi di wilayah Kota Tangerang Selatan membuat terjadinya pertemuan berbagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Percampuran masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang membuat tradisi menjadi kabur dan sulit dikenali. Seperti yang dikatakan oleh seorang budayawan Tubagus Sos Rendra (2021) demikian saat ini telah banyak masyarakat pendatang di Kota Tangerang Selatan dan masyarakat asli yang semakin sedikit karena perpindahan penduduk sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenal Tradisi Haul

Cuci Pusaka terutama pada generasi muda. Kemudian, Tubagus Sos Rendra juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu muncul berbagai persepsi negatif dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa tradisi pencucian pusaka merupakan perilaku yang menyimpang. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi perubahan peran dan fungsi tradisi di masyarakat apabila semakin ditinggalkan. Dampak buruknya adalah terjadi ketidakpedulian dan anggapan masyarakat bahwa tradisi tersebut tidak dibutuhkan sehingga timbulnya potensi konflik antara tradisi dan masyarakat. Padahal dalam pelaksanaannya, tradisi dengan konsep pertunjukan tentu memberikan banyak peran yang menjadi sebuah alasan untuk terus dipertahankan hingga sekarang. Tradisi Haul Cuci Pusaka bukan hanya sebuah pertunjukan budaya, akan tetapi menghadirkan unsur seni di dalamnya seperti musik hadrah, pertunjukan silat, serta bagian terpenting adalah benda pusaka sebagai karya seni masa lalu.

Tradisi yang berkaitan dengan kesenian memiliki banyak fungsi secara sosial. Menurut Feldman (1967), sebuah seni menunjukkan fungsi sosial apabila: 1) seni tersebut mencari atau mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak. 2) seni tersebut diciptakan untuk dilihat atau digunakan di dalam situasi umum, dan 3) seni tersebut mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual. Maka dari itu, masyarakat perlu memahami bagaimana tradisi memberikan sebuah fungsi dan simbol pada lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat fenomena tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug yang dilihat dari sisi perannya terhadap lingkungan secara fungsional dan interaksionis simbolik. Hal tersebut sangat penting karena untuk mengetahui sejauh mana dan peranan tradisi tersebut di lingkungan masyarakat.

Persepsi Tradisi

Menurut Hasan dan Susanto (2021) secara etimologi tradisi merupakan makna keterikatan antara masa lalu dan masa kini berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Tradisi

merupakan suatu aktivitas yang diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai aturan hidup. Secara umum, tradisi diartikan sebagai suatu bentuk kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan berulang terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama (Sudirana, 2019). Tradisi tidak lepas dari kehidupan masa lalu di mana tradisi tersebut lahir dan dipertahankan hingga saat ini. Rösen (2012) mengatakan bahwa tradisi adalah orientasi budaya untuk kehidupan praktis manusia dengan mengacu pada masa lalu, di mana masa kini diberikan paradigma untuk mengatur dunia dengan masa lalu. Dengan menyelaraskan tradisi dan sejarah kedua sudut pandang tersebut tidak tepat untuk menafsirkan tradisi, di mana pemahaman yang lebih baik tentang tradisi menunjukkan bagaimana kita dapat berhubungan secara positif dan kreatif dengan masa lalu (Adam, 2020).

Selain kelompok aristokrat kecil (pemilik tradisi) yang ingin dilihat sebagai satu-satunya penjaga dan penyebar inti kelompok, agen sosial lain juga merupakan kontributor penting bagi kelompok tertentu (Derks & Roymans, 2009). Memandang tradisi dan bentuk-bentuk tradisional bukan sebagai hal-hal yang membedakan atau sebagai produk kuno di masa lalu, tetapi sebagai bentuk yang dapat diteliti dalam praktik kehidupan (Finnegan, 1991). Tradisi berkontribusi terhadap rasa kebermaknaan yang berasal dari hubungan sosial dengan orang lain dari waktu ke waktu, baik dalam masyarakat luas maupun dalam organisasi (Nugent & Flynn, 2020). Tradisi yang ada pada kehidupan masyarakat harus digunakan oleh mereka agar dapat terus eksis baik dalam konteks artistik, pribadi, atau politik yang dapat di eksploitasi atau dimodifikasi (Finnegan, 1991).

Peran Tradisi

Mempertahankan sebuah tradisi bukan hanya sebagai selebrasi pertunjukan dengan memberikan manfaat kepada pemilik tradisi, akan tetapi juga kepada kelompok masyarakat yang menyaksikan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug yang telah dipertahankan,

tentunya didasari dengan adanya sebuah peran penting yang terafiliasi dengan berbagai pihak, baik dirasakan secara langsung maupun dalam jangka panjang. Melestarikan kegiatan kesenian pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana secara kolektif melihat diri sendiri tentang citra diri dan citra suatu daerah serta tentang warisan, sejarah, tradisi dan keterampilan (Kay, 2000). Maka dari itu dengan adanya sebuah peran yang penting dalam tradisi mendorong organisasi yang bertanggung jawab untuk terus berusaha mempertahankan dan menjaga peran tersebut tetap ada di lingkungan mereka.

Memahami tradisi dalam konteks seni pertunjukan tidak terlepas dari hubungan antara peran fungsional dan interaksionis simbolik yang ada di dalam sistem. Meskipun terkadang perbedaan persepsi antara pelaku dan masyarakat penonton dalam memahami fungsi seni pertunjukan, akan tetapi hal tersebut menjadi potensi keberagaman fungsinya di masyarakat. Hadi (2012) mengatakan bahwa memahami peran seni pertunjukan di dalam masyarakat menyangkut pendekatan sosiologi yang berusaha mengaitkan sistem simbol dan sistem masyarakat.

“Tradisi memiliki peran khusus untuk dipertunjukkan, seperti mendorong seseorang kedalam pelatihan pekerjaan, mendukung relawan dan peserta dalam pengembangan pribadi, meningkatkan citra suatu daerah, kohesi sosial dan aktif sebagai kewarganegaraan, masyarakat lokal yang mengendalikan identitas budaya mereka sendiri, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kreativitas individu dan kolektif” (Kay, 2000).

Peran merupakan kombinasi konsep diri dan pengakuan sosial yang ditentukan oleh orang lain (Wehner, 2014). Konsep peran melibatkan persepsi ego sendiri tentang posisi sosialnya dan harapan orang lain (Kirste & Maull, 1996; Wehner, 2014). Konsep tradisi memainkan peran yang signifikan dalam gerakan nasionalistik, dan tradisi rakyat yang ada jauh di dalam jiwa orang-orang diambil sebagai dasar untuk menegaskan kebanggaan identitas nasional mereka sendiri yang berbeda dari bangsa atau budaya lain (Finnegan, 1991). Kebudayaan merupakan elemen penting dalam kehidupan karena memberikan makna tersirat dari berbagai aspek kehidupan manusia

yang sangat terkait dengan nilai, kepercayaan, cara berpikir, cara hidup, dan pandangan dunia yang diadopsi oleh anggota masyarakat pada waktu tertentu (Eko & Putranto, 2019).

Menurut Biddle (dalam Lemay, 1999) Peran fungsional merupakan bentuk yang dipahami sebagai harapan normatif bersama yang menentukan dan menjelaskan perilaku, sedangkan interaksionis simbolik yaitu evolusi peran melalui interaksi sosial dalam berbagai konsep kognitif yang memahami dan menafsirkan perilaku. Menurut Sesen (2015), Pendekatan fungsional melihat peran sebagai sebuah harapan yang ditempatkan masyarakat pada individu dalam aspek ekonomi (mengubah opini), hukum (menyesuaikan perilaku) dan sosial (memperhatikan manfaat). Dari perspektif interaksionis menurut Lemay (1999), teori peran menjelaskan tentang tiga aspek, pertama tentang keyakinan, stereotipe, dan sikap norma, kedua tuntutan kontekstual dan harapan, serta ketiga yaitu Identitas dan konsep.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Jenis etnografi digunakan karena penelitian ini berfokus pada melihat hubungan masyarakat dengan tradisi kebudayaan. Penelitian etnografi menitikberatkan pada aspek kebudayaan yang melekat pada sistem kemasyarakatan, misalnya pelacakan atas kebudayaan lokal yang ada (Kamarusdiana, 2019). Dalam hal tersebut, penelitian mengarah pada kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat, di mana berusaha untuk menemukan fakta di lapangan dengan melihat persepsi pemilik tradisi dan masyarakat sebagai kelompok terhadap peran Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug di Kota Tangerang Selatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dan survei sebagai data pendukung. Brinkmann (2013) mengatakan bahwa, wawancara semi terstruktur efektif dalam memanfaatkan dialog yang akan menghasilkan pengetahuan dengan lebih baik dan memberikan lebih banyak kelonggaran untuk menindaklanjuti sudut apa

pun yang dianggap penting oleh orang yang diwawancarai. Narasumber yang diwawancarai sebanyak empat orang, dengan sejarawan sekaligus ketua kelompok Paguyuban Tubagus Atif dan 3 orang masyarakat sekaligus keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif yang tidak masuk ke dalam kelompok Paguyuban Tubagus Atif.

TENTANG TRADISI HAUL CUCI PUSAKA DI KOTA TANGERANG SELATAN

Pelaksanaan Tradisi Haul Cuci Pusaka dilaksanakan di kawasan pemakaman Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan, tempat dimakamkannya Tubagus Muhamad Atif dan adiknya Ratu Ayu. Lokasi tersebut dikunjungi oleh para peziarah dan menjadikan tempat ini sebagai wisata religi, terutama pada saat pelaksanaan Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug. Kegiatan pelaksanaan tradisi tidak hanya sebatas mencuci pusaka, tetapi juga melakukan kegiatan pawai obor yang diikuti sebanyak 300 - 700 orang sekaligus diiringi dengan bacaan selawat, pembacaan maulid dengan iringan musik *hadrah* dan pertunjukan pencak silat. Nuansa islam sangat terasa ketika pelaksanaan berlangsung karena tradisi dilakukan sekaligus dengan perayaan Maulid Nabi atau peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Pemilik tradisi Haul Cuci Pusaka, yaitu keturunan Tubagus Muhammad Atif adalah seorang penyebar agama Islam di wilayah Cilenggang Kota Tangerang Selatan dan anak dari Sultan Kesultanan Banten yaitu Ageng Tirtayasa. Keturunan Tubagus Muhammad Atif memiliki peran besar dalam keberlangsungan tradisi tersebut di Kota Tangerang Selatan. Tradisi ritual telah dilakukan selama ratusan tahun hingga saat ini dan diwarisi sejak Tubagus Muhammad Atif meninggal tahun 1721. Sejak saat itu, keturunannya melanjutkan pelaksanaan tradisi sekaligus mengenang wafatnya beliau dengan melakukan pencucian tutup pusar milik Tubagus Muhamad Atif dan tutup pusar Ratu Ayu.

Sejarah tradisi dimulai ketika Tubagus Muhamad Atif diberikan tutup pusar oleh ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa ketika pulang

ke Keraton Kesultanan Banten. Pada saat itu sedang terjadi konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya bernama Sultan Haji. Kemudian Tubagus Atif diperintahkan untuk pergi ke Cilenggang oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan membawa tutup puser yang terbuat dari tembaga. Kemudian, Sultan Ageng Tirtayasa memberi pesan bahwa ketika Tubagus Atif dan Ratu Ayu sakit dapat merendam tutup puser tersebut dan minum airnya. Dari sejarah tersebut, keluarga meyakini bahwa diberikannya tutup puser kepada Tubagus Muhammad Atif oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan tujuan agar menjadi warisan yang terus ada hingga ratusan tahun dan menjadi bukti sejarah bagi keturunan.



Sumber: Fariz Al Hazmi (2021)

Gambar 1. Proses Pelaksanaan “Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug”.

Dari cerita sejarah yang diwariskan turun temurun menjelaskan bahwa tutup puser merupakan warisan pusaka yang paling penting dan perlu dijaga keberadaannya. Berbeda dengan pusaka yang lain, seperti keris, tombak, golok, dan lain-lainnya merupakan benda peninggalan milik prajurit dari Tubagus Muhammad Atif yang digunakan ketika perang melawan penjajah sehingga dalam proses tradisi perlakuan pencucian antara tutup puser dan pusaka yang lain berbeda. Untuk pencucian benda pusaka melakukan ritual dengan menggunakan kembang tujuh rupa, kemenyan, minyak misik, rujak tujuh rupa kemudian dicuci menggunakan air kelapa hijau untuk pusaka tutup puser. Sedangkan pusaka tutup lainnya dicuci menggunakan air biasa. Menariknya, menurut Tubagus Sos Rendra (2021) pada zaman dahulu air sisa pencucian pusaka tutup puser diyakini oleh beberapa masyarakat

sebagai jimat dan obat kesembuhan berbagai penyakit, hal tersebutlah yang menjadi sebuah permasalahan terjadinya konflik pemahaman terhadap keberadaan tradisi tersebut sehingga keluarga sebagai pengelola mengatasi masalah tersebut dengan membuang sisa pencucian yang disaksikan oleh masyarakat agar tidak digunakan sebagai suatu yang menyimpang.



Sumber: Fariz Al Hazmi (2021)

Gambar 2. Penyucian Benda Pusaka

Dahulu, tradisi cuci pusaka dilakukan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi selain mengantisipasi persepsi negatif masyarakat yang menganggap kegiatan tersebut menyalahi aturan agama, pihak penjajah selalu mengintai dan mengambil benda-benda tersebut. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pula, tradisi ini masih dilakukan secara sembunyi karena terjadi pro dan kontra baik dari masyarakat maupun dari keturunan Tubagus Muhammad Atif sendiri. Kurangnya toleransi dan disinformasi di dalam masyarakat juga menjadi faktor utama terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan persepsi negatif terhadap tradisi. Temuan tersebut juga sejalan dengan Wahid & Subiantoro (2018), yang menjelaskan bahwa kurangnya toleransi merupakan salah satu penyebab terjadinya perselisihan antarkebudayaan. Permasalahan antar-budaya dengan agama menjadi permasalahan yang banyak ditemui tidak hanya pada tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug, misalnya pada masyarakat Jawa.

Menurut Achmadi (2004) dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Islam, masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa nilai-nilai budaya dianggap sebagai klenik atau kebatinan yang menurut mereka dianggap

sebagai perbuatan yang kufur atau bidah. Namun, pihak keluarga keturunan pemilik tradisi mengatakan bahwa permasalahan tersebut tidak perlu dibesar-besarkan akan tetapi lebih kepada bagaimana mereka mengatasinya. Karena sejak masuknya agama Islam, masyarakat masih dapat mempertahankan tradisi dan budayanya selama itu memberikan manfaat. Menurut Wahid & Subiantoro (2018) kebudayaan yang baru menjadi suatu nilai yang memperkaya kebudayaan yang sudah ada, seperti ajaran islam yang masuk ke Pulau Jawa di mana kebudayaan yang datang diterima secara terbuka tanpa menghilangkan kebudayaan yang lama bahkan terjadi akulturasi budaya diantara kedua-duanya.

Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug kemudian dilakukan secara terbuka dan menjadi sebuah pertunjukan setelah munculnya undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang pelestarian cagar budaya. Tradisi dilakukan secara terbuka dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum sebagai bentuk pelestarian tradisi sejarah keluarga Tubagus Muhamad Atif. Tradisi mulai dimodifikasi dan dikembangkan dengan penambahan pertunjukan yang menarik minat masyarakat, seperti pawai obor, pertunjukan silat, pertunjukan musik hadrah dan lain-lain. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pernyataan dari Finnegan (1991), yang menyatakan bahwa tradisi harus digunakan oleh masyarakat agar dapat terus eksis baik dalam konteks artistik, pribadi maupun politik hingga tradisi yang mengikuti alur dari perjalanan keinginan masyarakat.

Dengan adanya undang-undang tersebut, kini keluarga sebagai pemegang tradisi menjadi lebih terbuka dan berani untuk terus melaksanakan tradisi tersebut tanpa khawatir terjadinya konflik yang besar dan menurut mereka, semenjak adanya undang-undang tersebut tidak ada lagi konflik yang terjadi, baik dari keluarga maupun masyarakat karena sesuai dengan tujuan undang-undang untuk pelestarian benda cagar budaya yang ada di Keramat Tajug. Hingga saat ini, tradisi tetap berjalan dengan adanya perubahan dan pengembangan nilai untuk menyesuaikan kondisi yang ada, sejalan dengan apa yang dikatakan Sari dkk (2021), bahwa nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat tidak bersifat

statis, tetapi terus bergeser mengikuti situasi dari generasi ke generasi. Pendapat yang sama juga dikatakan Yin (2017), bahwa tradisi budaya dapat berubah seiring berjalannya waktu dan tidak statis atau stagnan. Ke dua pendapat tersebut kemudian memberikan ketidaksejajaran dengan apa yang dikatakan Adam (2020), bahwa tradisi sering kali ditampilkan hanya sebagai fenomena masa lalu. justru dengan mengembangkan tradisi untuk lebih diterima masyarakat saat ini lebih baik dari pada terus mempertahankan alur tradisi masa lalu yang bersifat monoton.

PERAN TRADISI SECARA FUNGSIONAL

Secara Fungsional, tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug memiliki peran yang berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik secara sosial, ekonomi maupun sebagai perawatan benda pusaka. Meskipun mengalami perjalanan yang sulit di tengah penolakan masyarakat dan keluarga, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai mengalami perubahan dengan peran yang ditemukan di dalamnya. Hadi (2012), mengatakan di dalam bukunya bahwa kegiatan pertunjukan atau tindakan seni pertunjukan yang berhubungan dengan masyarakat akan dipahami sebagai fenomena yang fungsional. Peran yang berdampak secara fungsional lebih diterima oleh masyarakat daripada hanya sebagai sebuah simbol, karena pada kenyataannya keberfungsian tersebut dirasakan secara langsung dengan bukti fisik yang bersifat nyata oleh adanya pelaksanaan tradisi tersebut.

Feldman (1967) mengatakan bahwa seni menunjukkan fungsinya apabila seni tersebut diciptakan untuk dilihat atau digunakan di dalam situasi umum, termasuk di dalam kehidupan masyarakat. Dalam peran secara fungsional, pemilik tradisi menyampaikan bahwa peran masyarakat tidak hanya sebatas pada mengikuti acara, akan tetapi memainkan kebermanfaatannya dalam kehidupan di masyarakat sehingga sejalan dengan Finnegan (1991) yang mengatakan bahwa tradisi harus digunakan masyarakat baik secara pribadi maupun politik dan dapat dieksploitasi maupun dimodifikasi. Oleh karena itu, tradisi

Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug sebagai seni pertunjukan menampakkan wujudnya sebagai fakta sosial yang ada di masyarakat, tidak hanya sebatas pertunjukan yang dipertontonkan, melainkan keberfungsian untuk digunakan oleh masyarakat.

Sarana Interaksi Pemilik Tradisi dan Masyarakat

Dalam pelaksanaannya, tradisi yang dipertunjukan tidak lepas dari interaksi antar individu, karena tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug merupakan sebuah acara pertunjukan ritual yang disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat di wilayah Tangerang Selatan maupun dari luar daerah sehingga terjadinya interaksi dan komunikasi antar masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Hadi (2012), seni pertunjukan memiliki konsep keberfungsian dalam sosial, yang memunculkan interaksi masyarakat sebagai penonton.

Hasil wawancara menemukan bahwa tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug memberikan sebuah peran sebagai interaksi sosial antar masyarakat, di mana keluarga pemilik tradisi menganggap pelaksanaannya merupakan ajang silaturahmi, baik dengan sesama keluarga keturunan Tubagus Muhamad Atif maupun dengan masyarakat, seperti yang dikatakan Nugent dan Flynn (2020), bahwa tradisi berkontribusi dalam kebermaknaan dari hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya tradisi tersebut, pemilik tradisi sebagai keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif dapat saling mengenal dengan keluarga keturunan yang lain yang jauh dari wilayah Keramat Tajug. Maka dari itu tradisi tersebut menjadi sebuah ruang interaksi untuk mempererat tali keluarga, serta menjadi tempat untuk memberikan penyampaian kepada generasi muda dalam keluarga tentang tujuan tradisi tersebut dilakukan. Selain keluarga sebagai penerus tradisi, masyarakat juga diharapkan dapat membantu dalam melestarikan tradisi tersebut sehingga melalui interaksi sosial penyampaian pesan dilakukan kepada masyarakat untuk terlibat dalam melestarikan tradisi, seperti yang dikatakan Derks dan Roymans (2009), bahwa agen sosial lain juga menjadi kontribusi dalam pelestarian tradisi.

Sumber Perkonomian

Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug dilakukan tidak hanya sebagai aktivitas pertunjukan, akan tetapi juga memberikan dampak peningkatan perekonomian bagi sebagian masyarakat. Menurut pengelola di Keramat Tajug telah dilakukan program yang bekerja sama dengan UKM dengan membuat kios-kios, dan dengan adanya kios warung dan tempat parkir di Keramat Tajug memberikan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pemasukan perekonomian mereka sehingga ketika adanya tradisi tersebut yang mendatangkan banyak orang, secara tidak langsung tradisi tersebut juga memberikan peran bagi para pedagang dan penjaga parkir tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Kemudian, sebanyak 6 orang pengelola yang bekerja di Keramat Tajug mendapatkan gaji dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Asmin (2018), yang mengatakan bahwa perspektif agama memainkan peran vital dalam memaknai hubungan antara budaya dan ekonomi

Keramat tajug juga menjadi sebuah tujuan wisata religi, di mana banyak masyarakat dari luar kota Tangerang Selatan maupun dari luar mengunjungi lokasi tersebut untuk ziarah sehingga meningkatkan perekonomian di lingkungan sekitar Keramat Tajug. Ketika para penziarah berkunjung pada saat Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug atau diluar kegiatan, tidak sedikit yang akan memberikan sumbangan kepada pengelola yang dapat digunakan sebagai pembangunan maupun kebutuhan lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi melalui sebuah kearifan lokal perlu adanya dukungan penuh dari masyarakat sekitar maupun pemerintah, karena sejalan dengan apa yang dikatakan Putri dkk (2020), bahwa apabila budaya lokal didukung dengan kesepahaman bersama akan menjadi komoditas ekonomi dan menjadi daya tarik wisata.

Menjaga dan Merawat Benda Pusaka

Sesuai dengan tujuan dari tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug, yaitu melestarikan tradisi ritual mencuci pusaka peninggalan zaman Tubagus Muhamad Atif sehingga tradisi ini memberikan peran sebagai kegiatan

membersihkan dan merawat benda pusaka yang sangat berharga bagi keluarga pemilik tradisi sebagai warisan sejarah dan identitas mereka. Menurut mereka, pencucian dimaksudkan untuk membersihkan benda pusaka agar tidak karat dan rusak dimakan zaman yang pada akhirnya tradisi tersebut dilakukan. Karya-karya benda masa lalu memiliki nilai yang perlu dilestarikan dan menjadi warisan yang dijaga dengan baik (Al Hazmi & Damayanti, 2022). Meskipun sejak dulu tujuan tradisi dilakukan seperti itu, akan tetapi masih banyak pemahaman dan persepsi masyarakat yang menganggap tradisi dilakukan sebagai bentuk kemusyrikan atau bertentangan dengan agama Islam. Temuan tersebut memperkuat apa yang dikatakan Ubaidillah dan Hartanto (2020) bahwa disinformasi yang bersifat keagamaan terlihat dari rekonstektualisasi pengetahuan dan pengalaman kultur dari masa lalu sehingga kebenaran ditakar dalam konteks identitas bukan lagi faktualitas.

Tuntutan merawat benda pusaka bukan hanya berasal dari keluarga Tubagus Muhamad Atif, bahkan tidak ada kewajiban bagi keluarga pemilik tradisi untuk melestarikan dan mengikuti tradisi cuci pusaka tersebut, masing-masing dapat memilih jalan mereka, apakah mau berkontribusi untuk melestarikan atau meninggalkan tradisi. Meskipun telah adanya dukungan sejak dibentuknya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang pelestarian cagar budaya yang sekarang menjadi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, di mana positifnya sebagai pemeliharaan secara hukum tradisi itu dilakukan untuk menjaga, melindungi dan memperlihatkan nilai sejarah, akan tetapi jika bukan keluarga dari keturunan Tubagus Atif yang melestarikan tradisi tersebut maka siapa lagi yang harus melakukannya. Keluarga pemilik tradisi sebagai keturunan Tubagus Muhamad Atif, masyarakat juga perlu memahami bahwa tradisi dilakukan bukan bentuk kegiatan yang menyimpang, melainkan untuk menjaga benda sejarah agar tidak rusak, hilang atau dilupakan, karena menurut Salam (dalam Triandono, 2017) kegiatan pencucian benda pusaka bukan kategori syirik atau penyimpangan, akan tetapi menjadi sebuah bentuk pelestarian yang harus dijaga.

PERAN SECARA INTERAKSIONIS SIMBOLIK

Peran simbolik memberikan pemaknaan bahwa tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug sangat berharga bagi keluarga pemilik tradisi dan masyarakat, baik secara keyakinan, nilai-nilai, harapan maupun sebagai identitas dan konsep. Dalam penelitian Eko dan Putranto (2019) yang menyebutkan bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang paling penting dalam kehidupan karena makna tersirat di dalamnya yang terkait dengan nilai, kepercayaan, cara berpikir, cara hidup, dan pandangan dunia yang diadopsi oleh anggota masyarakat pada waktu tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan ditemukannya bahwa peran tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug secara interaksionis simbolik dibentuk oleh masyarakat dan keluarga keturunan Tubagus Muhamad Atif melalui nilai-nilai budaya dan sejarah masa lalu, karena peran tersebut muncul sebagai perkembangan perilaku keluarga, di mana awalnya tradisi ini hanya berperan sebagai pencucian dan perawatan tutup puser Tubagus Muhamad Atif oleh beliau dan kini dilakukan untuk menghormati jasa beliau.

Meskipun peran secara simbolik tidak berdampak secara signifikan bagi masyarakat, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug menjadi pemicu terbentuknya nilai fungsional sehingga pemilik tradisi berusaha untuk menjaga simbol-simbol tersebut agar tradisi tetap terjaga, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Hadi (2012) bahwa untuk tetap hadir di masyarakat, tradisi yang dipertunjukkan harus mengaitkan antara sistem simbol dan sistem masyarakat.

Keyakinan Sebagai Penghormatan Leluhur

Bagi sebagian masyarakat dan keluarga pemilik tradisi keturunan Tubagus Muhamad Atif, tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug merupakan sebuah bentuk keyakinan dan kepercayaan yang mereka yakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut berarti mereka menghormati leluhur dengan menjalankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Menurut mereka, pelaksanaan

tradisi tidak didasari pada kemusyrikan atau bertentangan dengan ajaran agama, karena tidak menyembah dan meminta kepada benda atau makhluk lain, meskipun begitu, persepsi tentang musyrik tergantung dari niat dan tujuan seseorang dalam mengikuti tradisi tersebut. Keyakinan tersebut yang menjadikan sebuah tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug dapat bertahan hingga saat ini dan tradisi tersebut berperan sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka yang telah menyepakati tradisi tersebut dilakukan meskipun tanpa mengetahui secara mendalam atas analisa tekstual dan kontekstualnya, seperti yang dijelaskan oleh Sudirana (2019), bahwa dalam ranah tradisi, masyarakat yang terlibat sudah terbiasa dan nyaman dengan tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun. Menjalankan tradisi secara turun temurun diyakini sebagai bentuk menghargai leluhur di masa lalu.

Meskipun mengalami perubahan dalam prosesnya akan tetapi nilai penghormatan tidak dapat dihilangkan karena tradisi yang dilakukan secara turun temurun demikian dapat memberikan pemahaman dan sejarah masa lalu dan bagaimana tradisi tersebut terbentuk di tengah masyarakat sehingga pemilik tradisi meyakini bahwa dengan melalui tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug, mereka masih dapat berhubungan dengan leluhur secara selaras dengan mendoakannya melalui ritual tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Mori (2014), bahwa dalam ritual menghadirkan doa yang dituju kepada agen non-manusia, seperti leluhur maupun penghormatannya. Dalam keyakinan beberapa masyarakat yang menganggap air sisa pencucian pusaka tutup puser sebagai jimat dan obat kesembuhan berbagai penyakit, meskipun hal tersebut dianggap penyalahgunaan, akan tetapi keyakinan tersebut menjadi sebuah simbol kepercayaan yang muncul dari perspektif masyarakat yang tentunya memandang tradisi tersebut masih dibutuhkan, meskipun melalui kepercayaan yang berbeda.

Simbol Sejarah dan Harapan

Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug lahir dengan perjalanan sejarah keluarga Tubagus Muhammad Atif di Kota Tangerang Selatan yang

menjadi simbol sejarah dengan memberikan gambaran aktivitas dan perilaku leluhur di masa lalu. Meskipun pelaksanaan tradisi mengalami perubahan, namun cerita sejarah tidak pernah berubah dengan adanya bukti pusaka-pusaka yang masih terjaga keasliannya. Tradisi menjadi sebuah penghubung antara masa kini dengan masa lalu, karena dengan adanya bentuk aktivitas yang dilakukan, masyarakat dapat merasakan secara langsung situasi tradisi ritual yang telah ada sejak ratusan tahun. Hal tersebut bukan untuk menyelaraskan aktivitas tradisi, akan tetapi untuk berhubungan secara positif dan kreatif dengan masa lalu, yaitu menjaga dengan baik warisan yang telah ditinggalkan oleh leluhur dari keluarga Tubagus Muhammad Atif dengan melakukan pencucian pusaka tersebut, karena menurut Adam (2020), menjelaskan bahwa memahami tradisi lebih baik dengan melihat tradisi tersebut dapat berhubungan baik secara positif dan kreatif dibandingkan dengan menyelaraskannya.

Dalam pelaksanaannya, pembukaan acara dilakukan dengan memaparkan sejarah oleh sejarawan sekaligus sebagai keluarga pemilik tradisi keturunan Tubagus Muhammad Atif, dengan harapan agar masyarakat dapat mengenal sejarah Keramat Tajug dan tradisi tersebut. Mereka selalu menyampaikan kepada generasi muda, anak cucu dari keluarga keturunan tentang tradisi tersebut sedemikian rupa agar mereka memahami dan mengenal sejarah dari keluarga mereka sehingga tradisi tersebut tidak hilang karena sudah berjalan selama ratusan tahun. Generasi muda menjadi bagian terpenting dalam konsep melestarikan dan mengajarkan untuk berperan secara aktif dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal (Suparno dkk., 2018). Generasi muda memiliki semangat yang masih tinggi dan memiliki kemampuan yang dapat menjadi pondasi untuk terus melakukan kegiatan yang harus dilestarikan (Aryandari dkk., 2023).

Dampak jika tradisi sampai hilang dan dilupakan maka keluarga Tubagus Muhammad Atif tidak akan peduli lagi dengan sejarah. Demikian dalam sebuah perjalanan sejarah, tentunya memberikan pengetahuan-pengetahuan dari masa lalu seperti proses-proses kehidupan sehingga simbol pengetahuan tersebut melekat

di dalam tradisi yang dapat dipahami masyarakat sebagai pembelajaran sejarah dan sosial, karena menurut Hasan dan Susanto (2021) bahwa tradisi merupakan makna keterikatan antara masa lalu dan masa kini berupa pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Identitas dan Konsep

Melihat perjalanan dan perkembangannya, tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug menjadi sebuah kesenian pertunjukan ritus yang telah bertahan di wilayah urban perkotaan dengan pembangunan dan modernisasi yang semakin maju. Menurut narasumber menjelaskan bahwa dari 86 situs budaya di Kota Tangerang Selatan, hanya Keramat Tajug yang mempertunjukkan kegiatan kesenian dengan disaksikan oleh banyak masyarakat, di mana demikian pula selain melakukan ritual mencuci benda pusaka dalam pelaksanaannya selalu menyampaikan sejarah Kota Tangerang Selatan sehingga Tradisi yang terus diperingati setiap tahun tersebut menjadi sebuah identitas kebudayaan yang ada di Kota Tangerang Selatan dengan membentuk nilai tradisi dan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sejalan dengan apa yang dikatakan Rumahuru (2018), bahwa tradisi ritual memiliki peran penting dan menjadi sebuah identitas karena memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda. Pemahaman tersebut berkaitan dengan peran fungsional tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug sebagai sarana interaksi sosial yang kemudian menjadi sebuah identitas masyarakat, karena menurut (Finnegan, 1991), bahwa konsep tradisi memainkan peran dalam nasionalistik untuk menegaskan kebanggaan identitas masyarakat. Oleh karena itu, rasa memiliki menjadi sangat penting dalam membangun identitas melalui tradisi. Eksistensi Tubagus Muhammad Atif sebagai pahlawan dan penyebar agama islam menumbuhkan rasa kebanggaan bagi keluarga keturunan serta menjadikannya sebagai identitas kelompok melalui Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug (Al Hazmi, 2022).

Selain itu, keluarga pemilik tradisi sebagai keturunan Tubagus Muhammad Atif yang melaksanakan tradisi tersebut juga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat karena keberadaan

mereka yang mempertahankan sebuah tradisi keluarga, karena melalui tradisi tersebut juga mereka menyampaikan sejarah dari Tubagus Muhammad Atif dan keturunannya, di mana keluarga yang berasal dari keturunan laki-laki mendapat gelar “Ratu Bagus” atau “Tubagus” sedangkan dari perempuan bergelar “Ratu”. Menurut Ketua Paguyuban Tubagus Atif, tradisi tersebut menjadi sebuah identitas bahwa keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif berasal dari Keramat Tajug Cilenggang dan semestinya mereka menghargai dan mengikuti tradisi yang telah dijalankan oleh leluhur mereka hingga saat ini. Dari temuan tersebut, bahwa tradisi Haul Cuci Pusaka sebagai identitas bagi Kota Tangerang Selatan dan bagi citra diri keluarga sejalan dengan pernyataan dari Kay (2000), bahwa melestarikan kegiatan kesenian pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana secara kolektif melihat diri sendiri tentang citra diri dan citra suatu daerah. Tradisi yang dimanfaatkan sebagai identitas, tentunya memiliki dampak yang besar dalam berbagai aspek di masyarakat, selama identitas tersebut dianggap baik dan positif bagi lingkungannya.

KESIMPULAN

Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug merupakan sebuah kesenian pertunjukan ritual yang ada di Kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Rabiul awal tahun Hijriah di setiap tanggal ke 14 bulan Masehi yang berlokasi di Cilenggang Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut telah dilakukan selama ratusan tahun yang dipertahankan oleh keluarga Tubagus Muhammad Atif sebagai pemilik tradisi yang memegang kuasa pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam mempertahankan tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug tentunya didasari pada sebuah peranannya di dalam kehidupan masyarakat kota Tangerang Selatan, baik secara fungsional maupun interaksionis simbolik.

Secara fungsional, tradisi tersebut memiliki peran sebagai interaksi sosial antara pemilik tradisi dan masyarakat, di mana tradisi

menjadi sebuah ajang silaturahmi bagi seluruh kalangan masyarakat umum baik yang ada di dalam maupun di luar kota Kota Tangerang Selatan. Tradisi tersebut juga berdampak pada perekonomian di sekitar Keramat Tajug, seperti adanya mitra dagang UKM, tempat parkir dan pekerja yang bekerja di Keramat Tajug sebagai pegawai kebersihan, dan lain-lain. Selain itu sebagai tujuan utama dari tradisi ini, yaitu berperan sebagai perawatan benda pusaka melalui proses pencucian sehingga terjaga dan tidak rusak dimakan zaman.

Peran interaksionis simbolik memberikan sebuah kepercayaan kepada keluarga pemilik tradisi dan masyarakat sebagai penghormatan kepada leluhur. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut berarti mereka menghormati leluhur dengan menjalankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Kepercayaan juga ditemukan pada sebagian masyarakat bahwa air pencucian pusaka bermanfaat sebagai penyembuhan. Hal tersebut tentunya menjadi keragaman simbol kepercayaan yang seharusnya tidak dihindari, akan tetapi perlu melihat sisi kepercayaan mereka dengan tradisi tersebut. Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug menjadi sebuah simbol sejarah dan harapan bagi pemilik tradisi dengan perjalanan sejarah keluarga Tubagus Muhamad Atif di Kota Tangerang Selatan yang memberikan gambaran aktivitas dan perilaku leluhur di masa lalu. Selain itu, tradisi tersebut juga menjadi sebuah identitas dari kebudayaan di Kota Tangerang Selatan yang telah ada sejak ratusan tahun dan menjadi identitas bagi keluarga Tubagus Muhamad Atif sebagai pemilik tradisi yang memegang kuasa atas tradisi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, A. (2004). *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. CV Cendrawasih.
- Adam, R. (2020). The role of evolution and invention of tradition in identity and the built environment. *Journal of Traditional Building, Architecture and Urbanism*, (1), 551-561.
- Al Hazmi, F. (2022). *Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan*. [Masters Tesis] Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Al Hazmi, F., & Damayanti, H. R. (2022). Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 19-25.
- Aryandari, C., Siahaya, K. M., & Al Hazmi, F. (2023). Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 40-52.
- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2, Ed. 2, pp. 190-212.
- Brinkmann, S. (2013). *Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Derks, T. & Roymans, N. (2009). *the role of power and tradition Ethnic Constructs in Antiquity*. Amsterdam University Press
- Eko, B. S. & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal Of Intercultural Communication Research*, Vol. 48, No. 4, 341–369.
- Fieldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea*. Prentice-Hall, Inc.
- Finnegan, R. (1991). Tradition, But What Tradition and For Whom?. *Journal of Oral Tradition* 6/1: 104-124
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Hasan, N & Susanto, E. (2021) *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Jakad Media Publishing
- Kádár, D. Z. (2015). Identity Formation in Ritual Interaction. *Internasional Review of Pragmatics* vol. 7: 278–307.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Masyarakat dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol 6, No. 2. Pp.113-128.
- Kay, A. (2000). Art and community development: the role the arts have in regenerating communities. *Community Development Journal* Vol. 35 No. 4.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lemay, R. A. (1999). *Roles, identities, and expectations: Positive contributions of role theory to Normalization and Social Role Valorization*. In R. J. Flynn & R. A. Lemay (Eds.), *A quarter-century of Normalization and Social Role Valorization: Evolution and impact*. University of Ottawa Press.

- Mori, B. B. (2014). Ritual. In *Music in the Social and Behavioral Sciences: An Encyclopedia*. SAGE Publications, Inc.
- Nugent, P. D. & Flynn. J. (2020). Reviving Organizational Culture with the Concept of Tradition: A Symbolic Interactionist Perspective. *International Journal of Business & Applied Sciences* Vol. 9 No. 1, pp. 54-58.
- Putri, V. F., Prambudi, B., & Maryoni, H. S. (2020). Sinopsis pengaruh budaya kearifan lokal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten jepara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 9(1), 43-47.
- Rumahuru, Y. Z. (2020). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretis. *Dialektika*, 11(1), 22-30.
- Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4), 45-59.
- Pratika, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda Dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(2).
- Şeşen, E. (2015). Role theory and its usefulness in public relations. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(1), 136-143.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Triandono, Y. (2017). *Pencucian Pusaka TB. Muhammad Atif Akan Jadi Agenda Tahunan Pemkot Tangsel*. Diakses pada 27 September, 2021, dari <https://bantenhits.com>
- Ubaidillah, U., & Hartanto, A. (2020). DISINFORMASI KEAGAMAAN DI INDONESIA: TINJAUAN WACANA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
- Wahid, A. N., & Subiyantoro, S. (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong (Tinjauan Deskripsi Akulturasi Budaya). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 215-222.
- Wehner, L. E., & Thies, C. G. (2014). Role theory, narratives, and interpretation: The domestic contestation of roles. *International Studies Review*, 16(3), 411-436.
- Yin, J. (2017). Rethinking Cultural Identity in the Context of Globalization. *Conflict management and intercultural communication: The art of intercultural harmony*, 155.